

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ilmu gizi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang makanan dalam hubungannya dengan kesehatan optimal. Secara klasik, gizi hanya dihubungkan dengan kesehatan tubuh yaitu untuk menyediakan energi, membangun dan memelihara jaringan tubuh, serta mengatur proses kehidupan dalam tubuh. Tetapi, sekarang gizi mempunyai pengertian lebih luas. Di samping untuk kesehatan, gizi dikaitkan dengan potensi ekonomi seseorang, karena gizi berkaitan dengan perkembangan otak, kemampuan belajar dan produktivitas kerja (Almatsier, 2005).

Indonesia sebagai negara yang sedang membangun, faktor gizi dianggap penting untuk memacu pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia (Almatsier, 2005). Menurut FAO (2005), tiga pilar dalam pembangunan adalah gizi, kesehatan dan pendidikan. Ketiga hal tersebut tidak dapat berdiri sendiri, sehingga diperlukan suatu intervensi yang mewakili ketiganya. Salah satu cara intervensi yang dapat dilakukan adalah dengan pendidikan gizi. Pendidikan gizi dapat memberikan masyarakat pengetahuan, keahlian dan motivasi untuk menentukan pilihan makanan dan gaya hidup sehat yang merupakan pondasi untuk hidup sehat dan aktif. Pendidikan gizi penting untuk dilakukan di negara-negara berkembang karena, antara lain masalah beban ganda gizi di negara berkembang, yaitu terdapat masalah gizi kurang dan kekurangan zat gizi (defisiensi vitamin A,

anemia dan lainnya) sekaligus meningkatnya penyakit kronis yang berhubungan dengan makanan termasuk obesitas dan berat berlebih.

Rendahnya pendidikan gizi merupakan salah satu faktor yang dapat mengakibatkan banyaknya masalah gizi dan kesehatan. Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang gizi dan masalah gizi yang sedang marak seperti KEP (Kurang Energi Protein) dan gizi kurang merupakan kendala utama dalam peningkatan mutu gizi penduduk. Pengetahuan gizi yang baik diharapkan mempengaruhi konsumsi makanan yang baik sehingga dapat menuju status gizi yang baik pula.

Dengan adanya pendidikan gizi diharapkan dapat menambah tingkat pengetahuan gizi dan pada akhirnya mempengaruhi sikap dan perilaku pemilihan makanan. Sediaoetama (1985), menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan gizi adalah pendidikan yang diselenggarakan dalam hubungannya dengan gizi dan masalahnya. Pendidikan di luar kelas (*ekstramural*) yang dapat dilakukan melalui kelompok-kelompok masyarakat dan media massa; media massa tertulis, media massa elektronika dan ceramah-ceramah kepada kelompok sosial. Sementara pendidikan gizi yang dilakukan di dalam kelas (*intramural*), di mana materi-materi gizi diberikan kepada anak sekolah (taman kanak-kanak sampai akademi) sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kegiatan pendidikan gizi umumnya dimulai pada tingkat sekolah dasar, karena kebiasaan anak usia sekolah dasar masih dapat dibentuk agar tercapainya keadaan individu yang lebih baik di masa yang akan datang (FAO, 2005).

Pengetahuan dapat diperoleh salah satunya melalui proses belajar. Pengetahuan gizi secara formal dapat diperoleh dari pengajaran materi gizi atau pendidikan gizi terintegrasi pelajaran di sekolah. Penelitian oleh Khomsan (1998), menggambarkan

bahwa rata-rata nilai pengetahuan gizi di DKI Jakarta sebesar 38,9%. Nilai tersebut lebih rendah di dibandingkan Jawa Barat dengan rata-rata nilai 50,2%, Jawa Tengah sebesar 60,9% dan Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 46,6%. Penelitian lain tentang pengetahuan gizi oleh Irawati, dkk (1992), di Bogor, menyebutkan terdapat 52,2% murid yang mempunyai pengetahuan gizi baik. Sementara itu terdapat kesenjangan pada proses pendidikan gizi di sekolah dasar, materi gizi pada pelajaran IPA mulai teridentifikasi pada kelas III dan tidak terdapat materi gizi pada kelas I dan II (Hermina, 1998) yang dikhawatirkan bisa berdampak pada pengetahuan gizi siswa pada jenjang kelas berikutnya.

Sekolah dasar adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah Dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas I sampai kelas VI (NN B, 2008). Sekolah merupakan tempat untuk mengembangkan pendidikan gizi secara alami, karena merupakan salah satu tempat dimana terjadi hubungan-hubungan sosial yang dapat menumbuhkan gaya hidup. Anak usia sekolah mengembangkan perilakunya melalui interaksi dengan murid, guru, orang tua, saudara kandung dan teman sebaya. Dalam hal ini, sekolah merupakan bagian yang dapat mempengaruhi pola makan dan sikap terhadap makanan (FAO, 2005). Pendidikan gizi di sekolah mempunyai beberapa keuntungan antara lain anak-anak (siswa) mempunyai pemikiran yang terbuka dibandingkan orang dewasa, dan pengetahuan yang diterima dapat merupakan dasar bagi pembinaan kebiasaan makannya (Soehardjo, 1996).

Pengetahuan gizi di sekolah dasar dapat diperoleh dari kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam kegiatan belajar mengajar digunakan buku pelajaran sebagai alat untuk mengkomunikasikan pengetahuan. Pada beberapa sekolah, materi gizi banyak

ditemukan pada mata pelajaran sains, oleh karena itu buku sains yang digunakan harus memenuhi standar yang berlaku. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional membuat standar penilaian buku teks sains berdasarkan aspek materi, aspek penyajian dan aspek bahasa.

Kriteria untuk aspek materi terdiri dari kelengkapan materi, keakuratan materi, kegiatan yang mendukung materi, kemutakhiran materi, upaya meningkatkan kompetensi sains siswa, pengorganisasian materi mengikuti sistematika keilmuan, kegiatan pembelajaran mengikuti keterampilan dan kemampuan berpikir, materi merangsang siswa untuk melakukan *inquiry* dan penggunaan notasi, simbol dan satuan. Kriteria penilaian aspek penyajian adalah organisasi penyajian umum, organisasi penyajian per bab, materi disajikan dengan mempertimbangkan kebermaknaan dan kebermanfaatan, melibatkan siswa secara aktif, mengembangkan proses pembentukan pengetahuan, tampilan umum menarik, variasi dalam cara penyampaian informasi, meningkatkan kualitas pembelajaran, anatomi buku pelajaran sains, memperhatikan kode etik dan hal cipta dan memperhatikan kesetaraan gender dan kepedulian terhadap lingkungan. Standar yang berkaitan dengan aspek bahasa adalah menggunakan bahasa yang baik dan benar, peristilahan yang digunakan, kejelasan bahasa dan kesesuaian bahasa. Ketiga aspek ini merupakan standar yang meliputi persyaratan, karakteristik dan kompetensi minimum yang harus dipenuhi oleh suatu buku (Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2006). Maka dari itu, penting untuk mengetahui aspek materi, aspek penyajian dan aspek bahasa dari materi gizi agar materi yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan siswa, khususnya siswa sekolah dasar.

1.2. Rumusan Masalah

Pendidikan gizi dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi angka kejadian masalah gizi yang terjadi di Indonesia. Salah satu pelaksanaan pendidikan gizi secara formal dapat dilakukan dengan pemberian pengetahuan gizi terintegrasi pelajaran di sekolah. Menurut Irawati (1998), anak usia sekolah merupakan target yang baik untuk pendidikan gizi karena siswa usia muda merupakan *agent of change* di masa yang akan datang, termasuk dalam usaha perbaikan gizi masyarakat. Selain itu pola kebiasaan makan dan perilaku hidup sehat di tentukan oleh pendidikan dan pengetahuan gizi sejak dini.

Penelitian Khomsan (1998), menggambarkan bahwa rata-rata nilai pengetahuan gizi di DKI Jakarta masih lebih rendah dibandingkan kota-kota lainnya. Selain itu juga terdapat kesenjangan pada proses pendidikan gizi di sekolah dasar, dimana materi gizi belum tersebar merata. Padahal pengetahuan gizi yang dimiliki merupakan dasar dari pembinaan kebiasaan makan anak di masa depan.

Sekolah Dasar merupakan jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia, anak Sekolah Dasar mempunyai pemikiran yang masih terbuka dibandingkan orang dewasa. Materi gizi yang terdapat di pelajaran sains di sekolah dasar harus memenuhi ketentuan aspek materi, aspek penyajian dan aspek bahasa (Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2006). Penelitian ini dilakukan di dua sekolah dasar terpilih yaitu SDSN Pasar Minggu 01 Pagi dan SDSN Pasar Minggu 02 Pagi dengan pertimbangan kedua sekolah merupakan Sekolah Dasar Standar Nasional (SDSN) yang tentunya menggunakan buku pelajaran berstandar nasional pula. Buku pelajaran yang akan diteliti adalah buku pelajaran sains kelas I-V dimana di dalamnya terkandung materi-materi gizi. Penelitian dilakukan pada

materi kelas I-V karena materi kelas VI merupakan pengulangan dari materi di kelas-kelas sebelumnya. Atas dasar pertimbangan di atas, maka peneliti melakukan analisis aspek materi, aspek penyajian dan aspek bahasa pada materi gizi pada pelajaran sains kelas I-V dan penilaian pengetahuan gizi siswa kelas V di Sekolah Dasar Standar Nasional tahun 2008

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah gambaran materi gizi pada pelajaran sains kelas I-V di Sekolah Dasar Standar Nasional tahun 2008?
2. Bagaimanakah gambaran aspek penyajian materi gizi pada pelajaran sains kelas I-V di Sekolah Dasar Standar Nasional tahun 2008?
3. Bagaimanakah gambaran aspek bahasa pada materi gizi pada pelajaran sains kelas I-V di Sekolah Dasar Standar Nasional tahun 2008?
4. Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan gizi siswa kelas V di Sekolah Dasar Standar Nasional tahun 2008?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan umum

Melakukan analisis materi gizi pada pelajaran sains kelas I-V berdasarkan materi, aspek penyajian dan aspek bahasa dan mengetahui tingkat pengetahuan gizi siswa kelas V di Sekolah Dasar Standar Nasional tahun 2008.

1.4.2. Tujuan khusus

1. Diketuainya gambaran materi gizi pada pelajaran sains kelas I-V di Sekolah Dasar Standar Nasional tahun 2008.
2. Diketuainya gambaran aspek penyajian materi gizi pada pelajaran sains kelas I-V di pelajaran sains kelas I-V di Sekolah Dasar Standar Nasional tahun 2008.
3. Diketuainya gambaran aspek bahasa pada materi gizi pada pelajaran sains kelas I-V di Sekolah Dasar Standar Nasional tahun 2008.
4. Diketuainya gambaran tingkat pengetahuan gizi pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Standar Nasional tahun 2008.

1.5. Manfaat penelitian

1.5.1. Bagi mahasiswa FKM UI

Memberikan informasi dan analisis mengenai materi gizi berdasarkan aspek materi, aspek penyajian dan aspek bahasa di Sekolah Dasar, serta memberikan informasi mengenai pengetahuan gizi siswa kelas V dan memperluas pengetahuan dan wawasan mahasiswa mengenai pembelajaran gizi di sekolah dasar.

1.5.2. Bagi Sekolah Dasar dan Guru

Memberikan informasi dan analisis mengenai materi gizi berdasarkan aspek materi, aspek penyajian dan aspek bahasa pada materi gizi di Sekolah Dasar serta tingkat pengetahuan gizi siswa kelas V. Serta memberikan saran untuk pembelajaran materi gizi di sekolah dasar.

1.5.3. Bagi Departemen Pendidikan Nasional

Memberikan informasi dan analisis mengenai materi gizi berdasarkan aspek materi, aspek penyajian dan aspek bahasa pada pelajaran sains kelas I-V. Serta memberikan saran mengenai konten materi gizi khususnya di sekolah dasar.

1.5.4. Bagi Penerbit dan Penyusun Buku Pelajaran

Memberikan informasi dan analisis mengenai materi gizi berdasarkan aspek materi, aspek penyajian dan aspek bahasa pada pelajaran sains kelas I-V. Serta memberikan saran untuk perbaikan konten materi gizi terintegrasi pelajaran khususnya di sekolah dasar.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan analisis terhadap aspek materi, aspek penyajian dan aspek bahasa dari materi gizi yang terdapat pada buku Pandai Belajar Sains kelas I-V oleh Ade Yeti Nuryantini yang diterbitkan oleh Penerbit Regina tahun 2004. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2008 dengan melakukan wawancara mendalam, analisis materi gizi dan pengisian kuesioner pengetahuan gizi pada siswa kelas V di SDSN Pasar Minggu 01 Pagi dan SDSN Pasar Minggu 02 Pagi Tahun 2008.